

## **BAB II**

### **RETORIKA DAN PESAN DAKWAH**

#### **A. Retorika**

##### **1. Pengertian Retorika**

Jangan pernah menganggap mudah retorika. Boleh dikatakan hamper seluruh perubahan yang terjadi dimuka bumi ini berpangkal dari retorika. Dengan kekuatan retorika, bangsa yang lemah menjadi kuat, dengan kekuatan retorika, Negara yang ambruk bisa bangkit, dengan kekuatan retorika, dunia yang hening bisa terjungkir balik menjadi prahara bear, itulah retorika. Dengan sederhana retorika dapat diartikan seni berbicara, artinya, dengan retorika orang tidak sekedar hanya berbicara, artinya, dengan retorika berarti dia akan menyajikan materi pembicaraan dengan kemasan seni yang indah.

Retorika merupakan kegiatan untuk menarik perhatian orang lewat kepandaian berbicara, khususnya berbicara di depan umum, dengan demikian peran retorika sangat besar dalam penyampaian informasi dan komunikasi. Demikian pula dalam

penyampaian pesan-pesan nilai keagamaan (Dakwah) diperlukan kepandaian retorika yang handal.

Istilah retorika, dalam bahasa Indonesia disebut propaganda, Kampanye, Ceramah, Khitbah, Tabligh, dan lain-lain, namun, pada dasarnya masing-masing arti tersebut mempunyai pengertian yang berbeda. Retorika sebagai ilmu dalam hal ini untuk merancang, menata dan menampilkan tutur kata yang persuasive relevansi yang tinggi, dan memainkan peranan yang besar sekali dalam masalah kepemimpinan.<sup>4</sup>

Adapun arti retorika secara lebih luas retorika dianggap sebagai pertunjukan teater yang sangat menarik, meriah, memukau penontonnya namun hanya diperankan oleh satu pemain saja.

a. Dakwah bil Hikmah

Menurut al-Qathany, hikmah dalam konteks metode dakwah tidak dibatasi hanya dalam bentuk dakwah dengan ucapan yang lembut, tablig (nasehat motivasi) kelembutan dan amnesty, seperti yang selama ini dipahami oleh orang. Lebih dari

---

<sup>4</sup> Samsul Sunair Amin, *Ilmu dakwah*, ( Jakarta : Amza , 2013 ), hal. 171.

itu hikmah sebagai metode dakwah juga meliputi seluruh pendekatan dakwah dengan kedalaman rasio, pendidikan (ta'lim watarbiyyah), nasehat yang baik (mau'iza al-hasanah), dialog yang baik pada tempatnya, juga dialog dengan para penentang yang zalim pada tempatnya, hingga meliputi kecaman, ancaman, dan kekuatan senjata pada tempatnya.

Kata "Hikmah" dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakiroh maupun ma'rifah, bentuk masdarnya "hukman" yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah, jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. Dalam konteks usul fiqh istilah hikmah dibahas ketika ulama' ushul membicarakan sifat-sifat yang dijadikan ilat hukum. Dan pada kalangan tarekat hikmah diartikan pengetahuan tentang rahasia Allah SWT. Kata hikmah juga berarti bekal seorang da'i menuju sukses. Karunia yang diberikan kepada orang yang mendapatkan hikmah insyaallah akan berimbas kepada mad'unya, sehingga mereka termotivasi untuk mengubah

diri dan mengamalkan apa yang disampaikan da'i kepada mereka.

Hikmah adalah meletakkan sesuatu sesuai pada tempatnya. Kata hikmah ini sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga akan menimbulkan kesadaran pada pihak mad'u untuk melaksanakan apa yang didengarnya dari dakwah itu. Dengan demikian dakwah bil hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasif.

Kata hikmah disini mengandung 3 ( tiga ) unsur pokok, yaitu :

- a. Unsur ilmu, yaitu ilmu yang shalih yang dapat memisahkan antara yang hak dan yang bathil
- b. Unsur jiwa, yaitu menyatukan ilmu tersebut ke dalam jiwa sang ahli hikmah, sehingga mendarah daginglah ia dengan sendirinya.
- c. Unsur amal perbuatan, yaitu ilmu pengetahuan yang menyatu ke dalam jiwanya itu mampu memotivasi dirinya untuk berbuat kebajikan

## 2. Dakwah bil Mau'izatil Hasanah

Kalimat atau ucapan yang diucapkan oleh seorang da'i atau mubaligh, disampaikan dengan cara yang baik, berisikan petunjuk-petunjuk kearah kebijakan, diterangkan dengan gaya bahasa yang sederhana, supaya yang disampaikan itu, dapat dicerna, dihayati dan pada tahapan selanjutnya dapat diamalkan. Bahasanya yang lembut sangat enak didengar, berkenaan dihati, dan menyentuh sanubari, dan ia menghindari segala bentuk kekerasan dan cacimaki, sehingga mad'u yang didakwahi tersebut memperoleh kebaikan dan menerima dengan senang hati, sehingga merasakan kesungguhan seorang Da'I dalam menyelamatkan mereka dari suatu kemudharatan. Diri seorang da'i harus mampu menyesuaikan dan mengarahkan message dakwahnya sesuai dengan tingkat berfikir dan lingkup pengalaman si mad'u supaya tujuan dakwah sebagai ikhtiar untuk mengaktualisasikan nilai-nilai dan ajaran Islam kedalam kehidupan pribadi atau masyarakat dapat terwujud dan mengarahkan mereka sebagai Khairul Ummah.

### 3. Dakwah bil mujadalah

Dari segi etimologi ( bahasa ) lafazh mujadalah terambil dari kata “ jadalah” yang bermaknah, meneliti, dan apabila ditambah dengan alif pada huruf jim yang mengikuti wazan fa‘alah,“jaa dala “dapat bermakna berdebat, dan “mujadalah perdebatan. Kata “jadalah” dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu, orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawan dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan. Metode ini untuk mengajak manusia kepada Allah SWT, memang sangat banyak dan beragam.

Dari pengertian diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa, al-Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Metode untuk mengajak manusia kepada Allah SWT memang sangat banyak dan beragam. Yang paling umum digunakan adalah komunikasi verbal, untuk menyampaikan pesan kepada

akal, perasaan, dan hati, baik dengan dengan ungkapan maupun tulisan. Dan pada tahapan tertentu, suatu pembicaraan sering berlanjut dengan berdiskusi bahkan berdebat, padahal tidak semua da'`i menguasai dan memahami dengan benar berbagai persoalan agama, baik dalam penafsiran maupun aplikasinya.

Terkadang dalam suatu perdebatan memang mengharuskan adanya pihak yang kalah dan ada yang menang, namun janganlah seseorang merasa bangga atas kemampuan dan kefasihannya dalam bersilat lidah, karena sesungguhnya, masih ada yang lebih unggul lebih hebat dari pada mereka dan kebenaran yang hakiki itu hanya terdapat pada ayat-ayat Al-qur`an yang qath`i. keteladanan yang diperagakan dalam kehidupan Rasulullah SAW.

#### 4. Dakwah bil Hal

Dakwah bil hal adalah yang diberikan oleh seseorang melalui amal perbuatan yang nyata. Akan tetapi, sebagian umat Islam justru kurang memperhatikan Efektivitas da'`wah bil hal ini, sehingga mereka lebih bisa berdakwah bil lisan. Padahal hasil yang dicapai dengan metode bil Lisan tersebut bisa dikatakan

kurang maksimal, bahkan terkesan sangat lamban. Berbeda dengan da'wah bil hal yang menghasilkan karya nyata yang mampu menjawab hajat hidup manusia, contohnya da'wah bil hal ini dapat dilakukan semisal dengan membayarkan SPP anak-anak kurang mampu, memberikan pelayanan kesehatan ataupun pengobatan secara gratis, membagi-bagikan sembako, membantu saudara-saudara kita yang tertimpa musibah atau bencana alam, turut serta dalam pembangunan masjid, mushalla, surau, madrasa dan berbagi amalan sholeh lainnya.

#### 5. Dakwah bil Qalb

Sesungguhnya dakwah itu tidak cukup dengan melakukan metode sebagaimana telah diuraikan di atas, yaitu: dakwah bil hikmah, bil mauizdatul hasanah, bil mujadalah, bil hal, ataupun dakwah bil mal.akan tetapi adapula dakwah yang dinamakan dakwah bil qalb ( dakwah dengan hati ) dan yang terakhir disebut inilah yang sebenarnya memegang kunci keberhasilan. Semua metode itu memang sangat penting untuk diterapkan, namun yang lebih signifikan, adalah berdakwah dengan hati. Pasalnya, hatilah yang mampu menggerakkan perubahan diri seorang ketika lisan



dan perilaku tidak mampu, maka dakwah dengan pendekatan hati ini sangat diperlukan.

Dari semua penjelasan di atas, menurut penulis pada zaman sekarang banyak manusia yang mudah berdakwah dengan metode bil-hikmah, muadalah yang dilakukan dengan lisan, namun hanya sedikit yang melakukan dakwah bil-hal, karena metode dakwah bil-hal ini sulit dan butuh tenaga, semangat rohani dan jasmani.

## **B. Tujuan dan Kegunaan Retorika**

Retorika sangat penting bagi para da'i yang berguna untuk membuktikan maksud pembicaraan atau menampakkan pembuktiannya. Sehingga dengan retorika da'i bisa berusaha mempengaruhi orang lain, agar mereka dapat mengalihkan pikirannya dari pikiran-pikiran yang mungkar kepada pikiran-pikiran yang sesuai dengan jalan Allah SWT yang juga termasuk di dalamnya mempengaruhi keyakinan, perbuatan, perilaku dan juga pengetahuan dengan seperti itu diharapkan tujuan dakwah yang disampaikan oleh para mubaligh dapat diterima oleh jama'ah dengan baik.

## **1. Retorika Dakwah Islam**

Retorika dakwah sendiri berarti berbicara soal ajaran Islam. Dalam hal ini, Dr. Yusuf Al-Qaradhawi dalam bukunya, Retorika Islam (Khalifa, 2004), menyebutkan prinsip-prinsip retorika Islam sebagai berikut:

1. Dakwah Islam adalah kewajiban setiap Muslim.
2. Dakwah Rabbaniyah ke Jalan Allah.
3. Mengajak manusia dengan cara hikmah dan pelajaran yang baik.
4. Cara hikmah artinya berbicara kepada seseorang sesuai dengan bahasanya, ramah memperhatikan tingkatan pekerjaan dan kedudukan, serta gerakan bertahap.

Secara ideal, masih menurut Dr. Yusuf Al-Qaradhawi, karakteristik retorika Islam adalah sebagai berikut :

1. Menyeru kepada spiritual dan tidak meremehkan material.
2. Memikat dengan Idealisme dan Mempedulikan Realita.
3. Mengajak pada keseriusan dan konsistensi, dan tidak melupakan istirahat dan berhibur.
4. Berorientasi futuristik dan tidak memungkiri masa lalu.

5. Memudahkan dalam berfatwa dan menggembirakan dalam berdakwah.
6. Menolak aksi teror yang terlarang dan mendukung jihad yang disyariatkan.

## **2. Pentingnya retorika dalam dakwah**

Ceramah, pidato, atau khutbah merupakan salah satu bentuk kegiatan dakwah yang sangat sering dilakukan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Bahkan khutbah pada hari Jumat adalah merupakan kegiatan wajib yang harus dijalankan saat melaksanakan sholat Jum'at. Agar ceramah atau khutbah dapat berlangsung dengan baik, memikat dan menyentuh akal dan hati para jamaah, maka pemahaman tentang retorika menjadi perkara yang penting. Dengan demikian, disamping penguasaan konsepsi Islam dan pengamalannya, keberhasilan dakwah juga sangat ditentukan oleh kemampuan komunikasi antara sang muballigh atau khatib dengan jama'ah yang menjadi obyek dakwah.

Menurut Syaikh Muhammad Abduh, ayat tersebut menunjukkan, dalam garis besarnya, umat yang dihadapi seorang da'i (objek dakwah) dapat dibagi atas tiga golongan, yang

masing-masingnya dihadapi dengan cara yang berbeda-beda sesuai hadits: “Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar (takaran kemampuan) akal mereka”.

- a. Ada golongan cerdik-cendekiawan yang cinta kebenaran, berpikir kritis, dan cepat tanggap. Mereka ini harus dihadapi dengan hikmah, yakni dengan alasan-alasan, dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuatan akal mereka.
- b. Ada golongan awam, orang kebanyakan yang belum dapat berpikir kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian tinggi-tinggi. Mereka ini dipanggil dengan mau'idzatul hasanah, dengan ajaran dan didikan, yang baik-baik, dengan ajaran-ajaran yang mudah dipahami.
- c. Ada golongan yang tingkat kecerdasannya diantara kedua golongan tersebut. Mereka ini dipanggil dengan mujadalah billati hiya ahsan, yakni dengan bertukar pikiran, guna mendorong supaya berpikir secara sehat.

Berikut ini adalah beberapa kiyat agara ceramah yang pemakalah kutip dari beberapa sumber dengan menggunakan retorika berhasil :

1. Pahami dan kuasai pembahasan secara baik. Perlu setiap da'i menyiapkan kisi materi pembicaraan dan rujukan yang diperlukan agar ketika berbicara tidak kehilangan kontrol.
2. Amalkan ilmu yang disampaikan dan diajarkan. Beri contoh dari diri sendiri tentang apa yang hendak disampaikan, hal ini untuk menutup dzan (prasangka) orang lain bahwa kita "omong kosong".
3. Pilih pembicaraan yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan, pandai melihat fenomena yang berkembang di tengah hadirin, juga latar belakang social cultural mereka. Hal ini agar lebih mendekati kebutuhan audiens dan membangkitkan spirit keagamaan mereka.
4. Sampaikan informasi segar sesuai dengan perkembangan yang berlangsung. Fenomena kekinian yang terjadi bisa menjadi informasi menarik bagi hadirin. karenanya perlu disampaikan sesuai kebutuhan dan bisa menjadi penambah materi yang disampaikan.
5. Gaya atau cara penyampaiannya hendaknya yang variatif, tekanan suara, turun naik nada, penggalan kalimat, hingga

bunyi suara ( tenor, bariton, dsb), merupakan bagian dari retorika yang amat penting.

6. Diantara bagian-bagian retorika itu, sekali-kali perlu diselipkan humor untuk lebih menekankan minat dan perhatian pendengar. Namun demikian, hindari jenis humor yang justru bertentangan dengan esensi dakwah. Janganlah humor yang “esek-esek”, walaupun memang humor jenis demikian sangat digemari orang banyak.
7. Dalam ceramah seringkali ada kalimat-kalimat yang amat penting untuk dipertegas kepada pendengar. Kalimat itu harus diberi penekanan dengan cara mengulang-ulang, karena dengan begitu jama'ah mendapat kejelasan yang memadai. Bahkan hal ini bisa dibantu dengan menggunakan gerakan tangan seperti menunjukkan atau memperlihatkan jumlah jari sebagai isyarat dari jumlah masalah yang menjadi pembahasan. Ini berarti diperlukan penggunaan bahasa badan untuk memperjelas, memudahkan pemahaman dan meningkatkan daya tarik ceramah agar lebih komunikatif.

8. Sertakan dalil dan argument yang kuat. Stateman atau pernyataan da'i, walaupun sudah menjadi hal umum yang dibenarkan agama, alangkah baiknya jika diberi penguat berupa dalil atau nash yang mendukung pernyataan itu. Argument juga penting untuk menekankan pernyataan sehingga audiens mencatatnya dalam hati dan benak mereka bahwa apa yang disampaikan itu benar adanya.
9. Disiplin dengan waktu yang telah disepakati. Sebaik-baik pembicaraan adalah yang pendek namun efektif, sedang seburuk-buruk pembicaraan adalah yang panjang bertele-tele tapi menyesatkan. Karena itu alangkah bijaknya da'i menepati waktu yang telah ditetapkan untuk berceramah baginya.
10. Dan yang tidak kalah pentingnya dari semua kiat di atas, adalah landasi dakwah kita ini semata-mata untuk mencari ridho Allah SWT. Bukan karena mencari ketenaran, dipuji orang, atau hal-hal yang bersifat duniawi, namun semata-mata demi meninggikan kalimah Allah.

### **3. Manfaat Retorika**

Terkadang kita sering tidak sadar seberapa pentingkah berbicara dalam kehidupan kita. Banyak orang berbicara semauanya, seenaknya tanpa memikirkan apa isi dari pembicaraan mereka tersebut. Sebenarnya berbicara mempunyai artian mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang, untuk mencapai tujuan tertentu Tapi sering kali kita mengalami kesulitan dalam mengungkapkan maksud dan isi pikiran kita kepada orang lain.

Manusia adalah makhluk yang sanggup berkomunikasi lewat bahasa dan berbicara. Tetapi yang lebih mencirikan hakikat manusia sebagai manusia penuh kepandaian dan keterampilan dalam berbicara. Kebesaran dan kehebatan seseorang sebagai manusia juga ditentukan oleh kepandaiannya dalam berbahasa secara tepat, Seni keterampilan berbicara yang disebut dengan Retorika.

Lebih dari pada itu, retorika sangat penting bagi kehidupan keseharian tiap individu dan masyarakat hingga saat ini, apapun latar belakangnya. Mayoritas orang tiap hari berintraksi dengan orang lain. Ia tidak seharusnya berperilaku buruk dalam intraksi



supaya kehidupannya tidak sulit. Menurut penulis kehidupan harus berintraksi dengan cara baik, karena akan melahirkan kehidupan aman dan sejahtera dari intraksi yang baik, sedangkan berinteraksi dengan lingkungan dengan cara tidak baik, maka keadaanpun akan sulit dan tidak akan membaik.

#### **4. Urgensi Mempelajari Retorika Dakwah**

Retorika dakwah sangat penting dipelajari, karena keluesan dalam berbicara dakwah sangat penting jika memiliki retorika yang baik. Menjadi seorang pembicara yang handal harus mampu atau pintar-pintar memahami situasi lawan bicara serta mampu menyesuaikan dimana dan dalam situasi apa ketika kita sedang berbicara. Ketika seseorang memiliki kemampuan untuk berbicara maka pembicaraan akan terarahkan, biasanya seorang pembicara juga memiliki pengetahuan yang luas serta luas dalam pergaulan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga maupun di masyarakat.

Pengetahuan dan wawasan yang luas sangat mempengaruhi kelancaran dalam berbicara. Biasanya seorang yang kemampuan berbicaranya baik memiliki wawasan yang

luas, karena kebanyakan jika si pembicara mendapat sanggahan dari lawan bicara ia akan menggunakan berbagai alasan untuk memperkuat argumennya. Alasan yang dikemukakan tentu berdasarkan pengalaman yang ia dapatkan, bukan hanya sekedar mengelak dari sanggahan lawan bicara saja. Jadi Retorika dakwah urgen dipelajari untuk membekali diri agar bisa berbicara dihadapan umum dengan baik, benar, sopan, santun serta efektif dan efisien perkataan kita sehingga orang yang kita ajak bicara merasa aman, nyaman, dan tertarik menyimak pembicaraan kita nantinya saat berdakwah.

## **5. Strategi Dakwah Islam**

1. Asas dalam Strategi Dakwah Islam Strategi dakwah artinya metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah. Untuk mencapai keberhasilan dakwah Islam secara maksimal, maka diperlukan berbagai faktor penunjang, diantaranya adalah strategi dakwah yang tepat sehingga dakwah Islam mengena sasaran. Strategi yang digunakan dalam usaha

dakwah haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah, diantaranya adalah:

1. Asas filosofi: Asas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah
2. Asas kemampuan dan keahlian da'I (Achievement and professionalis): Asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme da'I sebagai subjek dakwah
3. Asas sosiologis: Asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintah setempat, mayoritas agama di suatu daerah, filosofi sasaran dakwah, sosiokultural sasaran dakwah dan sebagainya
4. Asas psikologis: asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'I adalah manusia, begitu pula sasaran dakwahnya yang memiliki karakter unik dan berbeda satu sama lain. Pertimbangan-pertimbangan masalah psikologis harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan dakwah
5. Asas efektivitas dan efisiensi: Maksud asas ini adalah di dalam aktivitas dakwah harus diusahakan keseimbangan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya. Sehingga hasilnya dapat maksimal.

Dengan mempertimbangkan asas-asas di atas, seorang da'`I hanya butuh memformulasikan dan menerapkan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi mad'`u sebagai objek dakwah.

## **6. Metode Dakwah**

Yang pertama kali harus dilakukan oleh seorang pendakwah sebelum melakukan dakwah salah satunya adalah mengetahui metode apa yang cocok digunakan untuk menyampaikan pesan dakwahnya kepada mad'u. penggunaan metode yang tepat akan mempermudah seorang pendakwah dalam menyampaikan pesan dakwah sehingga tujuan dakwah dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu pendakwah harus memilih metode yang sesuai dengan tingkat kebudayaan dan kecerdasan obyek dakwah, memilih tempat, keadaan dan waktu dilaksanakan.

Metode itu sendiri, secara etimologi, istilah metodologi berasal dari bahasa yunani dari kata "metados" yang berarti cara atau jalan dan "logos" yang berarti ilmu. Metode dakwah ialah penyesuaian cara dengan materi (isi) sesuai dengan situasi dan

kondisi objek, cocok dengan lokasi dan sikap pendakwah untuk mencapai tujuan dakwah<sup>5</sup>. Dengan demikian sudah jelas bahwa metode adalah jalan yang menjadikan sebuah ilmu memiliki arah tujuan yang benar dan teratur. Untuk lebih jelasnya, metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.<sup>6</sup>

Berdasarkan pada pengertian tersebut metodologi dakwah adalah ilmu yang mempelajari cara-cara berdakwah untuk mencapai tujuan dakwah. Definisi dakwah menurut Ahmad Ghalwusy yang dikutip oleh Asep Muhiddin dalam buku yang berjudul *Dakwah dalam Perspektif Al Qur'an* adalah menyampaikan pesan Islam kepada manusia di setiap waktu dan tempat dengan berbagai metode dan media yang sesuai dengan situasi dan kondisi para penerima pesan dakwah<sup>7</sup> Adapun dakwah menurut Drs. Hamzah Yaqub dalam bukunya "Publistik Islam" memberikan pengertian dakwah dalam Islam adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti

---

<sup>5</sup> Asmuni Syukri, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Karunia, 2009) h. 67

<sup>6</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta:Kencana, 2012) h. 357

<sup>7</sup> Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Alquran* (Bandung: Pusaka Setia, 2002) h. 32

petunjuk Allah dan Rasul-Nya<sup>8</sup>. Ahmad Gusuli menjelaskan bahwa dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk memengaruhi manusia untuk mengikuti Islam. Karena Islam adalah agama yang benar di sisi Tuhan dan barang siapa yang tidak memihak kepadanya ia tidak akan diterima oleh Tuhan.

Adapun yang dimaksud dengan metode dakwah adalah tata cara menjalankan dakwah agar mencapai tujuan dakwah yang telah direncanakan.<sup>9</sup> Dengan demikian metode dakwah adalah cara-cara yang sistematis, konkret, praktis dan efektif yang ditempuh oleh pendakwah dalam melaksanakan dakwah untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Namun berikut juga merupakan beberapa definisi tentang metode dakwah yang dikemukakan oleh pakar dakwah yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz, yaitu antara lain :

- a. Al-Bayanuni, mengemukakan definisi metode dakwah (asalib alda'wah) adalah cara-cara yang ditempuh oleh

---

<sup>8</sup> Asmuni Syukri, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Karunia, 2009) h. 19

<sup>9</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah* (malang; Madani, 2016) h. 104

pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah.

- b. Said bin Ali al-Qahthani mendefinisikan metode dakwah sebagai berikut: “Uslub” (metode) dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya
- c. Abd al-Karim Zaidan metode dakwah (uslub al-da’wah) adalah ilmu yang terkait dengan cara melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendalanya.<sup>10</sup>

Dari beberapa definisi ini, setidaknya ada tiga karakter yang melekat dalam metode dakwah, yaitu: (1) Metode dakwah merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan, (2) Metode dakwah bersifat konkret dan praktis, (3) arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektifitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan keunggulan dan kelemahan.<sup>11</sup>

Dalam buku *Komunikasi Dakwah* karya Wahyu Ilaihi M.A, menjelaskan bahwa metode dakwah adalah cara yang

---

<sup>10</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta:Kencana, 2012) h. 357

<sup>11</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta:Kencana, 2012) h. 358

dipergunakan para pendakwah untuk menyampaikan pesan dakwahnya atau kegiatan untuk mencapai kegiatan dakwah. Namun, dalam komunikasi metode lebih dikenal dengan approach, yaitu cara-cara yang digunakan oleh komunikator untuk mencapai suatu tujuan

Dengan demikian dapat diartikan, metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien. Efektif artinya antara biaya, tenaga dan waktu seimbang. Efisien artinya sesuatu yang berkenaan dengan pencapaian suatu hasil.

Metode dakwah mempunyai peranan penting dalam menyampaikan dakwahnya. Apabila sulit sekali untuk dapat mencapai hasil yang maksimal, kesadaran akan pentingnya metode dakwah sudah diakui oleh semua pihak dikalangan pendakwah. Lewat metode yang digunakan akan bisa diprediksi sampai sejauh mana keberhasilan seorang pendakwah dalam menyampaikan dakwahnya. Dengan adanya metode dakwah maka terjadilah komunikasi atau interaksi dengan audienc



Dalam penerapan metode, baik dalam aktifitas dakwah maupun yang lainnya, yang harus diperhatikan adalah bahwa tidak ada metode yang seratus persen baik dan tepat, serta penerapan metode tidaklah dapat berlaku untuk selamanya dan bagi semua orang. Hal ini setidaknya bisa dipahami jika melihat hakikat metode dakwah itu sendiri, yaitu antara lain:

- a. Metode hanya suatu pelayanan, suatu jalan atau alat saja.
- b. Tidak ada metode yang seratus persen baik.
- c. Metode yang paling sesuai belum menjamin hasil yang baik dan otomatis.
- d. Suatu metode yang sesuai bagi seorang guru agama, tidaklah sesuai untuk guru agama yang lain. Begitu bagi seorang pendakwah.

Pada dasarnya pemilihan suatu metode dalam berdakwah sangat dipengaruhi oleh banyak fakta agar seorang pendakwah menggunakan metode tertentu. Faktor itu harus diperhatikan oleh seorang pendakwah, agar metode yang digunakan dapat benarbenar fungsional. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah:

- a. Tujuan, dengan berbagai jenis dan fungsinya
- b. Sasaran dakwah, dengan segala kebijakan atau politik pemerintahan, tingkat usia, pendidikan, peradaban dan lain sebagainya.
- c. Situasi dan kondisi yang beranekah ragam keadaan.
- d. Media dan fasilitas yang tersedia, dengan berbagai macam kuantitas dan kualitasnya. Kepribadian dan kemampuan seorang pendakwah

## **7. Macam-macam Metode Dakwah**

Metode Dakwah dalam Al-Qur'an Banyak ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan masalah dakwah. Namun dari sekian banyak ayat yang dapat dijadikan acuan utama dalam prinsip metode dakwah Qurani secara umum menunjukkan pada surat An-Nahl: 125

- a. Al-Hikmah

Metode dakwah yang pertama adalah dengan cara hikmah. Dalam Al-Qur'an kata hikmah dengan berbagai bentuknya (bentuk masdar dan fa'il) disebut sebanyak 29 kali. Sebanyak 15 kali kata hikmah disebutkan bersamaan dengan kata kitab, empat

diantaranya kata hikmah menjelaskan tentang Al-Qur'an, yang lain kata hikmah disebut berkaitan dengan pengetahuan secara umum, dalam arti pengetahuan menyangkut berbagai persoalan manusia.

Al-Tabari mengartikan hikmah dengan “wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW”. Ar-Razi mengartikan kata hikmah dengan dalil-dalil yang pasti. Al Maraghi mengartikan hikmah dengan “perkataan yang pasti yang disertai dengan dalil-dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan.” Thaba'thabai mengartikan hikmah dengan, “menyampaikan kebenaran dengan ilmu dan akal.” Sedangkan, hikmah dari manusia adalah mengetahui yang ada dan mengerjakan kebaikan.

Berdasarkan pada pengertian hikmah di atas, maka dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, yang terpenting adalah bahwa ajakan atau penyampaian ajaran agama dapat mendorong dan merangsang orang untuk menjalankan nilai-nilai atau ajaran agama. Dakwah yang dilakukan untuk mendorong orang memperbaiki diri, dari yang kurang baik menjadi baik, dari yang

baik menjadi lebih baik, dan seterusnya. Pendakwah memerlukan pengetahuan yang mendalam tentang orang yang akan didakwahnya agar dapat memberikan pesan dan motivasi. Tidak setiap orang dapat diberikan pesan dan motivasi dengan cara yang sama. Setiap orang pun diperlakukan dengan cara yang berbeda.

Dalam kontens ini pendakwah dituntut untuk terus menambah pengetahuannya, karena tidak bisa mengandalkan pengetahuan dan cara yang sama untuk memberikan pesan-pesan dakwah kepada setiap orang. Dakwah dengan cara hikmah menuntut pendakwah untuk senantiasa mengenali secara seksama obyek dakwahnya. Penyesuaian dengan kondisi obyek dakwah harus dilakukan agar obyek dakwah tidak lari menjauh dari ajaran agama

## **8. Karakteristik Pesan Dakwah**

### **1. Orisinal dari Allah SWT**

Orisinalitas merupakan karaktristik pesan Dakwah dari teks ayat Al Qur<sup>an</sup> dan al-Hadits. Orisinalitas tersenut dimaksudkan bahwa Pesan dakwah Islam

benar-benar dari Allah SWT. wahyu Allah tidak diperuntukkan kepada bangsa tertentu, melainkan untuk seluruh umat manusia sepanjang masa.

a. Mudah dan Membawa Kebaikan

Ajaran Islam menjadi karakter pesan dakwah. Semua perintah Islam bias ditoleransi dan diberi keringan jika menemui kesulitan dalam pelaksanaannya. dalam keadaan terpaksa, perbuatan yang terlarang dapat dimaafkan asalkan tidak merugikan orang lain. Seperti makan daging Babi diperbolehkan jika tidak ada makanan lain dan kehidupan terancam.

b. Seimbang

Keseimbangan merupakan posisi ditengah-tengah diantara dua kecenderungan yang saling bertolak belakang pasti terjadi dalam kehidupan manusia. Ketika ada manusia yang diliputi nafsu ada manusia lain yang tertindas. Islam mengatur hal ini dengan kewajiban menunaikan zakat.

c. Lengkap dan Universal

Karakteristik pesan dakwah lainnya adalah universal, artinya mencakup semua bidang kehidupan dengan nilai-nilai mulia yang diterima oleh semua manusia beradab. Islam mengatur hal-hal yang paling besar hingga hal yang paling kecil, dari masalah yang sangat pribadi hingga masalah kemasyarakatan yang lebih luas.

d. Masuk Akal

Ajaran Islam memandang kehidupan secara riil dengan menepatkan manusia pada kedudukan yang tinggi. Penepatan ini ditandai dengan dorongan manusia untuk selalu menggunakan akal pikirannya secara benar. Jika tindakan manusia bersumber dari perasaan yang berpusat pada hatinya, maka yang menggerakkan perasaan itu adalah pikiran. Pikiran adalah pijakan pertama untuk bertindak. Sejahtera mana keyakinan akal terhadap sesuatu, berarti sejauh itu pula pengaruhnya pada perasaan.

Dalam menyusun pidato, Menurut H.A. Overstreet, Ahli Ilmu Jiwa untuk mempengaruhi manusia, berkata, “ let you speech march”. Suruh pidato anda berbaris tertip, seperti barisan tentara dalam suatu pawai. Ini memerlukan organisasi yang baik. Pidato yang tersusun baik (will organized) akan menciptakan susunan yang favorable, membangkitkan minat, memperlihatkan pembagian pesan yang jelas sehingga memudahkan pengertian mempertegas gagasan pokok dan menunjukkan pertimbangan pokok-pokok pikiran secara logis. Pengorganisasian pesan dapat dilihat menurut esan itu sendiri atau dengan mengikuti proses berpikir manusia. Yang pertama pertama di sebut organisasi pesan dan yang kedua pengaturan pesan.

Organisasi pesan, dapat mengikuti enam macam urutan (sequence): , *induktif, kronologis, logis, dan topical*.

Urutan deduktif dimulai dengan menyatakan dulu gagasan utama, kemudian memperjelas dengan keterangan penunjang, penyimpulan dan bukti, sebaliknya, dalam urutan induktif kita mengemukakan perincian-perincian dan kemudian menarik kesimpulan. dalam urutan kronologis, pesan disusun dengan berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa.

## 9. Tema – tema Pesan Dakwah

Berdasarkan temanya pesan dakwah tidak berbeda dengan pokok-pokok ajaran Islam. Endang Syaifuddin Anshari (196:71), membagi pokok ajaran Islam sebagai berikut:

- a. aqidah, yang meliputi iman kepada Allah SWT, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir, iman kepada qadla dan qadar.
- b. Syariah, yang meliputi ibadah dalam arti khas (Thaharah, Sholat, Shaum, Zakat, Hajji), dan muammalah dalam arti luas hokum perdata dan hokum publik.
- c. Akhlaq, yang meliputi akhlak kepada Al-khaliq dan makhluk (manusia dan non manusia )

### 1) Memahami Elemen Dakwah

Seseorang da'I harus mengetahui siapa dirinya, apa tujuan dakwahnya, sifat-sifat apa saja yang harus dimilikinya, siapa sasaran dakwahnya dan sarana serta metode yang digunakannya. Dengan kata lain, seorang



da'I sulit menjadi bijak kecuali dengan memahami sendi-sendi dakwah yang baik dan benar, secara berurut sendi-sendi dakwah dengan baik dan benar. Secara berurut sendi atau rukun dakwah tersebut akan dibicarakan berikut ini.

## 2) Tugas Da'I

Tugas seorang da'I identik dengan tugas Rasul. Adalah panutan para da'I terlebih Muhammad SAW. Sebagai Rasul yang paling agung.

Dalam dakwah tugas umat Islam sama dengan Rasul. Ayat-ayat yang memerintahkan Nabi berdakwah, maksudnya bukan saja ditunjukkan kepada Nabi, melainkan juga umat Islam. Karena pengertian kitab Allah kepada Rasulnya juga dukhususkan untuk Rasul. Adapun perintah Allah kepada umat Islam untuk berdakwah tidaklah termasuk pengecualian.

## 3) Bekal dan Persiapan Seorang Da'i

Mengingat pentingnya pelaksanaan dakwah, seorang da'I memerlukan persiapan yang kuat, antara lain :

1. Memahami secara mendalam ilmu, makna-makna, serta hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Quran dan AS sunnah. Bentuk pemahaman ini dapat dirinci lagi ke tiga hal, yakni :
  - a. Pemahaman terhadap akidah Islam dengan baik dan benar, berpegang teguh pada dalil-dalil Al-Quran dan AS sunnah.
  - b. Pemahaman terhadap tujuan hidup dan posisinya diantara manusia.
  - c. Pemahaman terhadap ketergantungan hidup akhirat dengan tidak meninggalkan dunia

#### 4) Penerima Dakwah

Seorang da'iyah menyadari bahwa yang diajarkan ke Islam bukan saja bagian manusia atau manusia tertentu, melainkan sepanjang zaman hingga datangnya kiamat

## **10. Maddah dan Wasilah Dakwah**

Kata da'i ini secara umum sering disebut dengan sebutan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam) namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah).

Sehubungan dengan hal tersebut terdapat pengertian para pakar dalam bidang dakwah, yaitu:

- 1). Hasjmy, juru dakwah adalah para penasihat, para pemimpin dan pemberi peringatan, yang memberi nasihat dengan baik, yang mengarang dan berkhotbah, yang memusatkan kegiatan jiwa raganya dalam wa'ad dan wa'id (berita pahala dan berita siksa) dan dalam membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dunia (Hasjmy, 1984: 186).
- 2). M. Natsir, pembawa dakwah merupakan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu

memilih jalan yang membawa pada keuntungan (Natsir, tth: 119).

Dalam kegiatan dakwah peranan da'i sangatlah esensial, sebab tanpa da'i ajaran Islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. "Biar bagaimanapun baiknya ideologi Islam yang harus disebarakan di masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya" (Ya'qub, 1981: 37).

Da'i merupakan orang yang melakukan dakwah, yaitu orang yang berusaha mengubah situasi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT, baik secara individu maupun berbentuk kelompok ( organisasi ). Sekaligus sebagai pemberi informasi dan misi. Pada prinsipnya setiap muslim atau muslimat berkewajiban berdakwah, melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Jadi mustinya setiap muslim itu hendaknya pula menjadi da'i karena sudah menjadi kewajiban baginya.

## 1. Maddah Dakwah

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu membahas maddah dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas, bisa dijadikan sebagai maddah dakwah Islam (Aziz, 2004: 194)

Materi dakwah, tidak lain adalah al-Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama yang meliputi akidah, syari'ah dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya (Bachtiar, 1997: 33).

### a. Masalah akidah

Akidah secara etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknisnya adalah iman atau keyakinan. Karena itu akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi azas seluruh ajaran Islam

b. Masalah syari'ah

Syari'at dalam Islam erat hubungannya dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia. Syari'ah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah.

c. Masalah akhlak

Akhlak adalah bentuk jamak dari khuluq yang secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak yang sifatnya benar seperti, amanah, sabar, dan sifat baik lainnya. Sedangkan akhlak yang sifatnya buruk, seperti sombong, dendam, dengki dan khianat.

Akhlak tidak hanya berhubungan dengan Sang Khalik namun juga dengan makhluk hidup seperti dengan manusia, hewan dan tumbuhan.

Akhlak terhadap manusia contohnya akhlak dengan Rasulullah, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan masyarakat.

Akhlak terhadap Rasulullah antara lain :

- 1) Mencintai Rasul secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya,
- 2) Menjadikan Rasul sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan,
- 3) Menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarang.

Akhlak terhadap orang tua antara lain :

- 1) Mencintai mereka melebihi cinta pada kerabat lainnya,
- 2) Merendahkan diri kepada keduanya,
- 3) Berkomunikasi dengan orang tua dengan hikmat,
- 4) buat baik kepada Bapak

## 2. Wasilah Dakwah

Arti istilah media bila ditinjau dari asal katanya (etimologi), berasal dari bahasa Latin yaitu "median", yang berarti alat perantara. Sedangkan kata media merupakan jamak daripada kata median tersebut. Pengertian semantiknya media berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan

demikian media dakwah, yaitu segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan (Syukir, 1983: 163).

Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak:

- a. Lisan, inilah wasilah dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- b. Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi) spanduk, flash-card, dan sebagainya.
- c. Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
- d. Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan keduanya, televisi, film, slide, ohap, internet, dan sebagainya.



- e. Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh mad'u (Ya'qub, 1973: 42-43).

## **11. Aspek Pendukung Retorika Dakwah**

### a. Aspek Bicara

Untuk kepentingan terhadap aspek bicara agar benar benar handal, maka paling tidak tujuh perangkat pendukung bicara yang harus dikuasai. Ketujuh perangkat pendukung bicara tersebut adalah:

1. Vocal
2. Sorot mata
3. Gerakan mulut
4. Ekspresi wajah
5. Gerakan tangan
6. Gerakan kaki
7. Penampilan sopan dan rapi.

Dengan ketujuh perangkat itu akan memudah da'i dalam berbicara, sehingga apa yang disampaikan mudah untuk dimengerti.

### 1. Vocal

Penceramah yang baik harus memiliki vocal yang mantab, hal itu harus dibedakan vocal untuk qiro'ah ,malah harus bening dan melengking. Untuk peneceramah malah dibutuhkan justru vocal yang agak berat, agak ngebas, begitulah kira-kira, vocal yang mantap akan memiliki pengaruh yang besar terhadap audiens.

Ciri-ciri penceramah yang vokalnya sudah mantap dia bisa berceramah berjam-jam dengan suara yang lantang tetapi tidak kehilangan suaranya dan juga tidak kehabisan tenaganya<sup>12</sup>.

### 2. Sorot mata

Seorang penceramah harus bisa mengendalikan sorot matanya, sorot mata akan menentukan reaksi para audiens, sorot mata yang tajam.

### 3. Gerakan mulut

Gerakan mulut harus dianggap sebagai bagian dari dukungan terhadap intonasi-intonasi suara yang kita ucapkan, sehingga dapat mendukung kemantaban dalam berceramah

---

<sup>12</sup> Dwi Condro Triono, *Ilmu Retorika Untuk Mengguncangkan Dunia*, (Yogyakarta : Irtikaz, 2010). H.78

penceramah tidak perlu khawatir dengan air ludah yang terlalu sering muncrat-muncrat.

#### 4. Ekspresi Wajah

Sesungguhnya ekspresi wajah merupakan bagian yang paling penting dari aspek pendukung bicara ini. kemampuan ekspresi wajah dapat menjadi ukuran kematangan retorika seseorang. Ekspresi wajah juga menjadi daya tarik tersendiri ketika seseorang memberikan ceramahnya. Kunci memainkan ekspresi wajah adalah tinggal mengikuti iramah dari sisi ceramah itu sendiri, jika yang disampaikan menyenangkan maka wajah ikut gembira.

#### 5. Gerakan tangan

Gerakan tangan jangan dipandang remeh, gerakan tangan yang tepat akan member dayatarik tersendiri dalam berceramah, akan tetapi bukan tangan yang terlalu banyak bergerak. Pergerakan tangan diperlukan pada saat tertentu saja, terkhusus nada pembicaraan sudah mulaiseri, butuh tekanan, butuh perhatian, maka keluarkanlah tangan anda. jika perlu acungkanlah tangan tinggi-tinggi tangan anda. Pergerakan

tangan yang baik harus mengikuti tempo pembicaraan. Ketika pembicaraan mulai menarik, segera acungkan tangan ketas, ketika sudah masuk bagian yang dituju, ayunkan ke bawa dengan tekanan yang mantap namun harmonis.

#### 6. Gerakan kaki

Untuk gerakan kaki memang tidak terlalu penting dan biasabnya kaki tidak terlibat oleh audiens. Namun demikian, jika anda tidak mengendalikan kaki anda, hal itu bisa berakibat fatal juga. Kaki tidak terlalu banyak bergerak karena itu akan memberkesan grogi kepada dan dapat mengganggu pemandangan dihadapan audiens.

#### 7. Aksesoris penampilan

Penceramah biasanya menyepelkan aspek aksesoris penampilan. Khususnya mereka yang masih muda. penceramah boleh saja masih mudah. Tetapi penampilannya bisa di atur agar kelihatan lebih tua.

##### b. Aspek Lisan

Lisan ini merupakan dari retorika itu sendiri. Sebab hal ini berkaitan langsung dengan gaya dan penampilan di atas mimbar.

Materi yang akan disampaikan akan menjadi menarik atau akan membosankan, sangat tergantung pada aspek ini. Oleh karena itu untuk aspek ini pencemaran harus memiliki perhatian yang khusus, harus banyak berlatih dan harus memiliki jam terbang yang tinggi, adapun aspek pendukung lisan ini adalah:

- a) Pengaturan tempo pembicaraan
  - b) Pengaturan intinasi pembicaraan
  - c) Pemilihan variasi kata
  - d) Kemampuan mendramatisir
  - e) Pengulangan kata atau kalimat
  - f) Penyeragaman akhiran kata
  - g) Penyisip *joke* (lelucon) yang segar saat serius
  - h) Penekanan kata-kata kunci
  - i) Penyisipan lagu atau sholawat
- c. Aspek Forum

Pendukung seperti forum ini banyak disepelekan, padahal sangat menentukan kesuksesan retorika itu sendiri. Walaupun nampaknya hanya sebagai perangkat pendukung, jika bermasalah, benar berakibat fatal bagi keberlangsungan ceramah itu sendiri.

Ada 6 hal yang harus di perhatikan dalam aspek forum:

- Posisi mimbar terhadap audiens
- Posisi sebaran duduk audiens
- audiens anak-anak dan dewasa
- Lampu penerang
- Sound system
- Suhu, udara, dan forum.

d. Aspek Bahasa

Bahasa dakwah adalah bahasa tutur atau bahasa lisan. Bahasa lisan bercirikan bunyi bahasa yang dihasilkan oleh manusia dan diterima oleh telinga khalayak lalu ditafsirkan oleh otak khalayak<sup>13</sup>. Yaitu bahasa yang di kuasai oleh audiens. Tentang pemilihan jenis bahasa ( bahasa daerah, bahasa nasional atau bahasa campuran ) tergantung pada kondisi dan tingkat formalitas acaranya. Penggunaan bahasa yakni menggunakan bahasa yang baik dan benar, baik artinya jelas mudah dipahami dan komunikatif. Penggunaan bahasa merupakan bagian penting yang akan langsung diserap dan langsung dirasakan oleh audiens.

---

<sup>13</sup> Djamilul Abidin, *komunikasi Dan Bahasa Dakwah*, ( Jakarta : Gema insani Press, 1996),h.68

Penggunaan bahasa yang tidak tepat akan langsung berdampak pada “selera “ audiens, apakah akan berminat mendengarkan pembicara seterusnya atau tidak. Ada beberapa tips untuk penghalusan bahasa.

- Jadikan problem yang kita sampaikan sebagai problem bersama
- Pilih kata ganti kita, jangan dengan kata kamu dalam mengungkapkan problem
- Carilah kata-kata yang dapat menyentuh perasaan audiens sehingga dapat menggugah pemikirannya

### **C. Retorika Dalam Praktik**

Menurut bambang sebagaimana dikutip oleh Lena Sophia bahwa Dalam komunikasi dakwah pada tataran *public speaking*, komunikasi lebih bersifat linier. Dalam kenyataan, komunikasi dakwah pada tataan public selalu menonjolkan figure komunikator dakwah. Keadaan ini menunjukkan komunikator fasif walaupun sebenarnya mereka aktif. Karena dalam keadaan seperti

itu mereka mendengar dan memproses apa yang disampaikan oleh komunikator atau da'i.<sup>14</sup>

#### a. Efektif Penuh Makna

Komunikasi yang efektif bukan merupakan kata indah baik puisi memikat hati, tetapi bagaimana pesan dapat diterima gamblang. Shahih, benar tak terkorupsi. wadhah, jelas tidak tertutupi. efektif, tepat sasaran baik bilisani qaumihi, sesuai bahasa kaumnya dan sesuai daya tangkap mereka, ala qadri „uqulihim.

Seorang da'i tidak harus pakar merangkai kata yang penting baik, benar dan berhikmah. Bicara yang hikmah, tampak antara yang benar dan yang salah, tidak campur aduk antara yang hak dan yang bathil dan tidak merusak iman dan kemusyrikan, tidak mengotori yang halal dan yang haram, tidak membelokan yang sunnah dengan yang bid'ah, dan tidak memutar balikan syari'at dengan adat.

---

<sup>14</sup> Lena sopia, Pesan-Pesan Dakwah K.H Muhammad Arifin Ilham, Analisis Retorika Dakwah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung. 2012, h. 43.



b. Informatif

Untuk memberika penerangan kepada orang lain. Dalam hal ini bahasa yang dipergunakan adalah jelas, mudah dimengerti, disesuaikan dengan tingkat kecerdasan (daya tangkap) pendengarnya dalam memilih kata.

c. Dinamis

Dipakai untuk mengemukakan tanggapan , pendapat dan ide, bahasa yang digunakan biasanya muluk-muluk, dan kadang-kadang bombastis.

d. Emotif

Untuk mendorong berbuat dan bertindak apa yang dianjurkan pembicara. Bahasa tidak terlalu bergelora, tetapi cukup untuk menimbulkan emosi

e. Aestetis

Dipakai oleh sastrawan sastrawan untuk maksud keindahan dan bersifat seni, bahasanya lebih mementingkan bentuk daripada isi. Dipilihkan kata kata yang bagus, bersajak, dan lain lain.

#### **D. Organisasi Pesan**

Organisasi pesan adalah cara-cara yang dilakukan pembicara dalam memilih dan menguraikan pidato. Pidato yang tertib akan menciptakan suasana yang favorable, membangkitkan minat, memperlihatkan pembagian pesan yang jelas sehingga memudahkan arti, mempertegas pokok bahasan dan menunjukkan perkembangan pokok-pokok pikiran secara logis. Dalam retorika dikenal enam organisasi pesan yakni: deduktif, induktif, kronologis, logis, spasial, dan topical. Urutan deduktif dimulai dari pengungkapan gagasan utama, lalu memperjelasnya dengan keterangan penunjang, menyimpulkan dan melampirkan bukti-bukti. Urutan induktif dimulai dari pengungkapan perincian-perincian, lalu menarik kesimpulan. Dalam urutan kronologis, pesan disusun berdasarkan urutan waktu terjadinya sebuah peristiwa. Untuk urutan logis, pesan disusun berdasarkan sebab-keakibat atau akibat ke sebab, penggunaan urutan seperti ini biasanya digunakan untuk menjelaskan kejadian atau peristiwa. Dalam urutan spasial, pesan disusun berdasarkan tempat, cara ini digunakan apabila sebuah pesan berhubungan erat dengan subjek

geografis atau keadaan fisik lokasi. Sedangkan untuk urutan topical, pesan disusun berdasarkan topik pembicaraan, klasifikasinya dari yang penting ke yang kurang penting, dari yang mudah ke yang sukar. Urutan topical ini didasarkan atas penjelasan topik pertopik.

### **E. Penggunaan Laggam Pidato**

Dalam retorika, dikenal pula adanya laggam pidato yang merupakan bentuk atau pola pidato. Lewat bentuk dan pola pidato inilah seorang da'i dapat memberikan variasi dalam kemampuan berbahasanya, agar dalam berpidato tersebut tidak membuat mad'u bosan untuk mendengarkannya. Laggam pidato tersebut antara lain :

#### a) Laggam Agama

Laggam agama mempunyai irama suara yang terkadang naik turun dengan gaya ucapan yang lamba, dan terkesan lembut tetapi masih memperhatikan naik turunnya suara. Dikatakan laggam agama karena laggam ini sering dipakai oleh para khotib, pastur dan pendeta dalam menyampaikan pidatonya, isi khotbah biasanya bersifat

menggembirakan dan menakutkan para ummat terhadap amal perbuatan mereka di dunia, yang nanti akan memperoleh ganjaran pahala atau balasan siksa di akhirat.<sup>15</sup>

b) Laggam Agiator

dikemukakan secara agresif atau eksplosif, untuk menyerang lawan dengan argument yang penuh dengan semangat dan berapi-api. Biasanya digunakan dalam rapat-rapat yang sifatnya propaganda politis.<sup>16</sup>

c) Laggam Konservatif

Laggam konservatif merupakan laggam yang paling bebas dan tenang, biasanya digunakan pada pertemuan yang sifatnya terbatas, laggam seperti ini biasanya digunakan ketika orang yang sedang berbicara biasa, di dalam pidato biasanya digunakan penceramah untuk melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk memancing reaksi dari pendengar.

---

<sup>15</sup> Barmawi Umary, Azas-Azas Ilmu Dakwah, (Solo: CV.Ramadhani, 1987), hlm. 14.

<sup>16</sup> Barmawi Umary, Azas-Azas Ilmu Dakwah, (Solo: CV.Ramadhani, 1987), hlm. 15

d) **Langgam Didaktik**

Langgam didaktik merupakan gaya pidato yang disampaikan seperti memberikan penerangan atau pelajaran, biasanya digunakan oleh guru yang sedang mendikte muridnya.

e) **Langgam Theatral**

Langgam theatral ini digunakan penuh dengan gaya dan mimik seperti yang dilakukan para pemegang peranan dipanggung sandiwara

**F. Dakwah**

1. **Pengertian Dakwah**

Banyak para ahli dalam khazanah keilmuan Islam yang berusaha mendefinisikan dakwah dan mereka bervariasi dalam mengungkapkannya antara para ahli itu, salah satunya adalah yang diungkapkan oleh Didin Hafiduddin:

*“Dakwah berarti usaha untuk mengubah masyarakat sebagai subjek dakwah ke arah kehidupan yang lebih baik, lebih sejahtera, baik lahiriah maupun batiniah”.*

Sedangkan secara bahasa, dakwah berarti ajakan, seruan, undangan atau panggilan.

*Artinya :”Ajaklah kepada syariat TuhanMu dengan bijaksana dan nasihat yang baik dan menarik serta bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Tuhan betul-betul mengetahui orang-orang yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang sangat mengetahui orang yang mendapat petunjuk”(QS. Al Nahl : 256).*

a. Tujuan Dakwah

Tujuan dilaksanakannya adalah untuk mengajak manusia ke jalan tuhan, jalan yang benar, yaitu Islam. Disamping itu, dakwah juga bertujuan untuk mengubah cara berfikir manusia, cara merasa, cara bersikap dan bertindak, agar agar manusia bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

b. Sasaran Dakwah

Yang dimaksud dengan sasaran dakwah adalah orang-orang yang dituju oleh suatu kegiatan dakwah. Orang-orang yang menjadi sasaran dakwah sangat bervariasi, sehingga juru dakwah harus memperhatikan

siapa yang menjadi sasarannya. Seorang juru dakwah harus memperhatikan umur, tingkatan pengetahuan, sikap terhadap agama dan jenis kelamin serta yang lainnya.

### **G. Tinjauan Tentang Dongeng Dalam Dakwah**

#### a. Pengertian Dongeng

Menurut kamus bahasa Indonesia Kontemporer dongeng adalah cerita tentang kejadian zaman dahulu, biasanya yang aneh atau atau yang tidak sebenarnya terjadi. Sedangkan cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal atau kejadian, <sup>17</sup>dongeng ataupun cerita merupakan komunikasi universal yang sangat berpengaruh pada jiwa manusia. Bahkan di dalam kitab suci AL Quran banyak berisi dongeng yang diceritakan sebagian di ulang-ulang dengan gaya yang berbeda. Hal ini tidak mengherankan karena di dalam surat Yusuf ayat 3 Allah SWT menyebutkan bahwa AL Quran ialah kumpulan cerita yang paling baik.

---

<sup>17</sup> Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (Jakarta : Modern English Fress, 1991) hlm 366

## b. Fungsi Dongeng

Dongeng ataupun cerita memiliki kedudukan yang strategis dalam dunia pendidikan termasuk dari sudut pandang AL Quran, bahwa cerita sangat bermanfaat bagi jiwa manusia pada umumnya, apalagi pada anak-anak dan generasi muda.

Beberapa fungsi penting dongeng (cerita) :

- 1) Sarana kontak batin antara pendidik ( orang tua ) dengan anak didiknya.
- 2) Sebagai media untuk menyampaikan pesan moral ataupun nilai ajaran.
- 3) Sebagai metode untuk memberikan bekal kepada anak didik agar mampu melakukan proses identifikasi diri maupun perbuatan ( akhlak ).
- 4) Sarana pendidikan bahasa.
- 5) Sarana pendidikan yang bersifat fantasi, imajinasi, serta kreatifitas ( daya cipta )
- 6) Sarana pendidikan bahasa bagi anak didik.
- 7) Sarana pendidikan daya pikir bagi anak didik.



- 8) Sarana untuk memperkaya pengalaman batin dan khasanah pengetahuan.
- 9) Salah satu metode untuk memberikan terapi kepada anak-anak yang mengalami masalah psikologis.
- 10) Sebagai sarana hiburan yang dapat mencegah kejenuhan.<sup>18</sup>

c. Tujuan Dongeng

Membacakan dongeng dapat mengasah kreativitas dan minat dalam mendengarkan. Selain itu juga bisa belajar nilai-nilai karakter yang ada di dalam cerita. Jika kebiasaan baik terus di terapkan, maka akan memberikan manfaat positif. Bahkan memberikan pengaruh yang baik bagi kehidupan masa depannya. Tujuan adalah agar dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari teori yang disebutkan oleh Aristoteles, penulis akan lebih mengambil fokus penelitian dari setiap teorinya. Dalam segi kepribadian yang terpercaya, dan status yang terhormat (ethos), penulis akan lebih meneliti terkait karakteristik. Dalam segi

---

<sup>18</sup> LPP Bima Insantama, Menjadi Pendidik Profesional (Yogyakarta : SPA Fress , 2003) hlm 98

penyampaian yang menyentuh hati dan perasaan (pathos), penulis akan lebih meneliti tentang gaya bahasanya. Dalam segi pendekatan segi keilmuannya (logos), penulis akan lebih mengambil sisi dari isi pesan.

Adapun tiga dimensi pokok yang akan diteliti dalam skripsi ini yaitu, dari segi karakteristik sang da'I dalam menyampaikan pesannya melalui dongeng, gaya bahasa yang dipakai, dan juga isi pesan yang disampaikan:

a. Karakteristik Da'i

Dari berbagai unsur dakwah. Da'I merupakan hal yang paling penting dalam proses kegiatan dakwah. Da'I disini bukan sekedar orang yang berbicara memengaruhi manusia melalui nasihat-nasihat tentang Islam melalui ucapannya.

Da'I yang dimaksud disini ialah seseorang yang mengerti hakikat Islam, dan dia tahu apa yang sedang berkembang dalam kehidupan sekitarnya serta semua problema yang ada. Setiap muslim adalah dai dalam arti luas, karena setiap muslim memiliki kewajiban menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia.

#### d. Gaya bahasa

Aplikasi retorika dalam dakwah, harus memepertimbangkan urgensi penggunaan bahasa yang aplikatif. Dengan penggunaan bahasa yang aplikatif, mengenai sasaran, dan menyentuh hati nurani pendengar, maka dakwah akan mudah diterima. Penyampaian bahasa oleh seorang juru dakwah harus mempertimbangkan hal-hal berikut:

- 1) Informatif, untuk memberikan penerangan kepada orang lain. Dalam hal ini bahasa yang dipergunakan adalah jelas, mudah dmengerti, disesuaikan dengan tiap tingkat kecerdasan (daya tangkap) pendengarnya dalam memilih kata, dialek, peribahasa, dan sebagainya.
- 2) Dinamis, dipakai untuk mengemukakan tanggapan, pendapat atau ide. Bahasa yang digunakan biasanya muluk-muluk, menarik perhatian dan kadang-kadang bombastis.
- 3) Emotif, dimaksudkan untuk mendorong berbuat dan bertindak apa yang dianjurkan pembicara. Bahasa tidak terlalu bergelora, tetapi cukup untuk menimbulkan emosi.

- 4) Aestetis, dipakai oleh sastrawan-sastrawan untuk maksud keindahan yang bersifat seni. Bahasanya lebih mementingkan bentuk daripada isi. Dipilihkan kata-kata yang bagus, bersajak dan lain-lain

Dari keempat hal yang harus di pertimbangkan dalam pemakaian atau penyampaian gaya bahasa, perlu adanya penyesuaian dengan sasaran mad'u maupun media yang digunakan dalam melakukan kegiatan dakwah.

Melalui dongeng maupun cerita, anak-anak tidak hanya memperoleh kesenangan atau hiburan saja, akan tetapi mendapatkan pendidikan yang jauh lebih luas. Karena dongeng maupun cerita mampu menyentuh berbagai aspek pembentukan kepribadian.

Dongeng maupun cerita yang faktual sangat erat hubungannya dengan pembentukan karakter, bukan saja karakter manusia secara individual tetapi karakter manusia dalam sebuah bangsa. Karena itu tidak mengherankan apabila banyak pakar kebudayaan yang menyatakan bahwa nilai jati diri, karakter dan kepribadian sebuah bangsa dapat dilihat dari cerita-cerita

rakyat yang hidup di bangsa tersebut. Hal ini memberikan argumentasi bahwa bercerita bukanlah sesuatu yang berakibat sederhana karena cerita memiliki pengaruh yang sangat besar dalam jangka waktu panjang sehingga dapat dikatakan sebagai factor yang dominan bagi bangunan karakter manusia di suatu bangsa.<sup>19</sup>

e. Jenis-jenis dongeng

Sebelum mendongeng maupun bercerita seorang juru dakwah harus memahami terlebih dahulu jenis cerita yang akan disampaikannya. Oleh karena itu seorang da'i harus menentukan cerita yang tepat agar dalam menyampaikan pesan agama diterima serta tepat sasaran. Setiap cerita memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga pemilihan jenis cerita ditentukan oleh :

- 1) Tingkat usia pendengar.
- 2) Jumlah audiens sebagai pendengar.
- 3) Tingkat heterogenitas (keragaman) pendengar.
- 4) Tujuan penyampaian materi.
- 5) Suasana acara.

---

<sup>19</sup> LPP Bima Insantama, Menjadi Pendidik Profesional (Yogyakarta : SPA Fress , 2003) hlm 98

6) Suasana (situasi dan kondisi) pendengar.<sup>20</sup>

Adapun jenis-jenis cerita dapat dibedakan dari berbagai sudut pandang, sehingga seorang juru dakwah dapat laluasa memilih jenis cerita yang akan disampaikannya. Di bawah ini beberapa jenis cerita dari berbagai sudut pandang, antara lain adalah:

- 1) Berdasarkan Pelakunya :
  - a. Fable (cerita tentang dunia tumbuhan dan binatang)
  - b. Dunia benda-benda mati.
  - c. Dunia manusia.
  - d. Campuran (kombinasi).
- 2) Berdasarkan kejadiannya :
  - a. Cerita sejarah (tarikh)
  - b. Cerita fiksi (rekaan)
  - c. Cerita fiksi sejarah.
- 3) Berdasarkan Sifat Waktu Penyajiannya :
  - a. Cerita bersambung
  - b. Cerita serial

---

<sup>20</sup> LPP Bima Insantama, Menjadi Pendidik Profesional (Yogyakarta : SPA Fress , 2003) hlm 98

- c. Cerita lepas
- d. Cerita sisipan

## **H. Macam – macam Dongeng**

Dalam menyampaikan dongeng ada berbagai macam jenis dongeng yang dapat dipilih oleh pendongeng untuk didongengkan kepada audiens. Sebelum acara mendongeng dimulai biasanya pendongeng telah menyiapkan terlebih dahulu jenis cerita dongeng yang akan disampaikan agar pada saat mendongeng nantinya dapat berjalan lancar. Berdasarkan isinya dongeng dapat digolongkan ke dalam jenis-jenis

### **a. Dongeng Tradisional**

Dongeng tradisional adalah dongeng yang terkait dengan cerita rakyat dan biasanya turun temurun. Dongeng berfungsi untuk melipur-lara dan menanamkan semangat kepahlawanan. Biasanya dongeng tradisional disajikan sebagai pengisi waktu istirahat, dibawakan secara romantik, penuh humor, dan sangat menarik. Misalnya, maling kundang, calon arang dan lain sebagainya.

Dongeng Futuristik (Modern)

Dongeng futuristik atau dongeng modern disebut dongeng fantasi. Dongeng ini biasa bercerita tentang sesuatu yang fantastik. Dongeng futuristik bisa juga bercerita tentang masa depan, misalnya Bumi Abad 25

b. Dongeng Pendidikan

Dongeng pendidikan adalah dongeng yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak. Misalnya, menggugah sikap hormat kepada orang tua.

c. Fabel

Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan dapat bicara seperti manusia. Cerita-cerita fabel sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung. Misalnya, dongeng kancil, kelinci dan kurakura.

d. Dongeng Sejarah

Dongeng sejarah biasanya terkait dengan suatu peristiwa sejarah. Dongeng ini banyak yang bertemakan kepahlawanan. Misalnya kisah-kisah para sahabat Rasulullah SAW, sejarah perjuangan Indonesia dan lain sebagainya.



e. Dongeng Terapi (Traumatic Healing)

Dongeng terapi adalah dongeng yang diperuntukkan bagi anakanak korban bencana atau anak-anak sakit. Dongeng terapi adalah dongeng yang bisa bikin rileks saraf-saraf otak dan membuat tenang hati mereka. Oleh karena itu, dongeng ini sangat didukung oleh kesadaran pendengarnya dan musik yang sesuai dengan terapi itu sehingga membuat mereka nyaman dan enak.